

Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir

Stefanus Deras¹, Maria Tarsisia Luju², Cindi Oktaviani Simbolon³

^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Unika Santo Thomas

²Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Unika Santo Paulus

E-mail: Stefanusderas1962@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis besar biaya produksi usahatani kopi arabika. 2. Meng-analisis besar pendapatan usahatani kopi arabika, dan 3. Menganalisis kelayakan usahatani kopi arabika. Penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir yang merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir. Populasi penelitian sekaligus sebagai sampel sebesar 30 KK petani ditetapkan secara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total produksi per hektar sebesar Rp 16.721.658,80 dan pene-rimaan sebesar Rp 42.866.267,94 sehingga pendapatan bersih per hektar sebesar Rp 26.144.609,14. Perbandingan R/C per hektar sebesar 2,56, yang . artinya jika petani me-ngorbankan biaya sebesar Rp 1 maka petani mendapatkan penerimaan sebesar 2,56, dan pendapatan bersih sebesar 1,56, diperoleh dari (Rp 2,56 – Rp 1). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Paraduan layak diusahakan.

Kata Kunci: Usaha Tani, Pendapatan, Produksi, Kopi Arabica

ABSTRACT

This study aims to: 1. Analyze the cost of production of Arabica coffee farming. 2. Analyze the income of Arabica coffee farming. 3. Analyze the feasibility of Arabica coffee farming. The research was conducted intentionally in Paraduan Village, Ronggurnihuta District, Samosir Regency, which is one of the coffee producing areas in Ronggurnihuta District, Samosir Regency. The research population as well as a sample of 30 farmer families, was determined by census. The results of the study showed that the total production cost per hectare was Rp 16,721,658.80 and the income was Rp 42,866,267.94, so that the net income per hectare was Rp 26,144,609.14. The R/C ratio per hectare was 2.56. This figure can be interpreted that by sacrificing a cost of Rp 1, farmers get an income of Rp 2.56, and the farmer's net income is 1.56, obtained from (Rp 2.56 - Rp 1). This shows that Arabica coffee farming in Paraduan Village is feasible.

Keywords: Farming, Income, Production, Arabica Coffee

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang diprioritaskan untuk dikembangkan karena berperan penting dalam perekonomian Indonesia sebagai penyumbang devisa, sumber penghasilan bagi petani, bahan baku industri, pencipta lapangan kerja, dan pengembang wilayah (Soemarno dkk, 2019). Pada awalnya usaha budidaya kopi didominasi oleh perusahaan perkebunan besar, namun seiring perkembangannya, kopi semakin banyak ditanam oleh masyarakat. Kopi arabika memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena cenderung memiliki cita rasa yang lebih kompleks, kafein yang paling rendah harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lainnya, dan juga

memiliki cakupan pasar yang lebih luas, terutama di pasar ekspor.

Kabupaten Samosir merupakan salah satu kabupaten penghasil kopi arabika di Sumatera Utara dengan produksi sebesar 3.027,90 ton pada tahun 2023. Jenis tanaman kopi dikenal dengan nama Sigarar Utang. Dikatakan kopi Sigarar Utang karena petani beranggapan bahwa hasil kopi dapat segera membayar utang modal ketika menanam karena waktu tanam kopi ini sangat singkat, dapat berbuah pada umur dua setengah tahun. Pada tahun 2018–2022 perkembangan luas lahan meningkat dan produksi kopi arabika di Kabupaten Samosir cenderung meningkat kecuali di tahun 2022. Areal tanam terluas pada tahun 2022 seluas 5.105,57 Ha walau diikuti jumlah produksi yang rendah sebesar 3.027,90 ton.

Ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan luas areal tanaman kopi bertambah tetapi produksi menjadi menurun, di antaranya: (1). Faktor umur tanaman kopi. Tanaman kopi mencapai puncak produksi pada usia tertentu dan kemudian produktivitasnya cenderung menurun seiring bertambahnya umur. (2). Cuaca yang tidak menentu berpengaruh terhadap pembungaan dan pembuahan: Cuaca yang tidak menentu, seperti fluktuasi suhu yang ekstrem atau pola hujan yang tidak normal, dapat memengaruhi pembungaan dan pembuahan tanaman kopi. Jika terjadi gangguan pada tahap ini, produksi buah kopi dapat menurun. Pengaruh terhadap pematangan buah: Cuaca yang tidak stabil dapat memengaruhi proses pematangan buah kopi. Misalnya, hujan berlebihan dapat mengakibatkan buah busuk sebelum sempat dipanen, sementara suhu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas biji kopi yang dihasilkan. Peningkatan risiko penyakit dan serangan hama: Cuaca yang tidak menentu dapat menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pertumbuhan penyakit tanaman dan serangan hama. Jika tanaman kopi terkena penyakit atau serangan hama, ini dapat menyebabkan penurunan produksi akibat kerusakan tanaman atau buah. Curah hujan yang tidak menentu atau periode kekeringan yang panjang dapat memengaruhi kondisi tanah di perkebunan kopi. Hal ini dapat berdampak negatif pada tanaman kopi dan produksi biji kopi.

Kecamatan Ronggur Nihuta merupakan penghasil komoditi perkebunan yang cukup baik di Kabupaten Samosir. Masyarakat yang berada di kecamatan tersebut mayoritas hampir 90% penduduk berprofesi sebagai petani kopi. Salah satu desa yang menghasilkan kopi arabika di Kecamatan Ronggur Nihuta adalah Desa Paraduan.

Petani-petani di Desa Paraduan sebagian besar membudidayakan tanaman kopi jenis Arabika, karena kopi tersebut tumbuh dengan baik di daerah tersebut, hal ini didukung dari segi lingkungan (tanah, ketinggian tempat, iklim dan suhu) yang mendukung pertumbuhan kopi arabika. Usaha perkebunan kopi arabika di Desa Paraduan merupakan usaha perkebunan rakyat yang telah menjadi salah satu komoditas unggulan bagi masyarakat setempat.

Masalah yang sering dihadapi oleh petani kopi di desa Paraduan yaitu besarnya biaya produksi seperti bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan harga produksi pertanian yang cenderung naik, terutama harga pupuk. Di samping itu, faktor-faktor seperti iklim, cuaca, dan kesuburan tanah juga menjadi hambatan dalam produksi kopi arabika.

Masalah Penelitian

(1) Berapa besar biaya produksi usaha tani kopi arabika di daerah penelitian? (2) Berapa besar tingkat pendapatan usahatani kopi arabika di daerah penelitian? Dan (3) Apakah usahatani kopi arabika layak diusahakan di daerah penelitian?

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Setiap usahatani bertujuan untuk memperoleh produksi setinggi mungkin dengan biaya serendah-rendahnya. Usahatani yang produktif berarti usahatani itu produktivitasnya tinggi, sedangkan usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomis menguntungkan dan biaya produksi lebih kecil. Produksi ditentukan oleh jumlah dan kualitas faktor produksi yang digunakan. Luas lahan yang ditanami mempengaruhi jumlah tanaman yang dapat ditanami. Semakin luas lahan petani, semakin besar peluang ekonomi untuk meningkatkan produksi dan

pendapatan (Soekartawi dkk, 2002). Tenaga kerja memegang peranan penting dalam produksi karena mereka menjadi penggerak bagi faktor input lainnya. Tanpa kehadiran mereka, faktor produksi lainnya tidak akan bermakna.

Dalam budidaya tanaman, bibit merupakan salah satu penentu keberhasilan budidaya tanaman. Menurut Najiyati dan Danarti (2006), benih dan bibit harus bersertifikat untuk memastikan kualitasnya. Perlakuan yang tepat selama penyimpanan, pengangkutan, dan perawatan bibit sangat penting untuk mencegah kegagalan saat ditanam.

Penggunaan sarana produksi pupuk dalam usahatani dapat digolongkan menjadi dua yaitu pupuk alam dan pupuk buatan (Prihantoro dalam mirnaini, 2013).

Biaya Usahatani

Biaya usahatani mencakup semua pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan produksi. Menurut Suratiyah (2008), biaya adalah total uang yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk selama satu periode. Faktor yang mempengaruhi biaya usahatani termasuk jumlah dan harga input, tenaga kerja, upah, serta intensitas pengelolaan. Biaya dapat diklasifikasi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya sewa tanah, pajak tanah, peralatan, bangunan, bunga modal, dan biaya tetap lainnya. Di sisi lain, biaya variabel adalah biaya yang berubah sesuai dengan volume produksi atau penjualan. Contohnya dalam usahatani termasuk biaya bibit, pupuk, obat-obatan, serta ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan volume produksi. Secara matematis, biaya usahatani dapat dirumuskan sebagai berikut: $TC = FC + VC$

Pendapatan Usahatani

Menurut Soekartawi (2016), Shinta (2011), Husni, *et al*, (2014), dan Ambarsari *et al* (2014), ada dua unsur utama dalam menghitung pendapatan usahatani, yaitu penerimaan dan pengeluaran. Pendapatan usahatani adalah penghasilan berupa uang selama periode tertentu. Pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan M.L, 2003:31). Pendapatan merupakan salah satu faktor ekonomi yang paling penting bagi petani. Tingkat pendapatan petani merupakan modal bagi petani dalam berusahatani. Tingkat pendapatan dapat menunjukkan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya, khususnya dalam mengadopsi teknologi baru. Secara matematis, pendapatan usahatani dihitung dengan $\pi = TR - TC$

Kelayakan Usahatani

Kelayakan usahatani dihitung menggunakan rumus revenue-cost ratio, ditulis dengan (R/C). R/C adalah perbandingan antara total penerimaan dengan seluruh biaya yang digunakan pada saat proses produksi. Hasil R/C ratio yang semakin besar akan memberikan keuntungan semakin besar juga kepada petani dalam melaksanakan usahatannya (Soekartawi, 2016).

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat menutupi seluruh pengeluaran yang dikeluarkan, dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, sarana produksi, serta mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani. Beberapa kriteria menentukan kelayakan usahatani adalah Revenue Cost Ratio (R/C), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, selanjutnya apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan, dan apabila $R/C = 1$ berarti

usahatani tidak untung dan tidak rugi (impas). Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani digunakan alat ukur sebagai berikut:

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Hasil penelitian terdahulu antara lain oleh Punguan Hutagalung (2023) diperoleh nilai R/C sebesar 2,86 > 1. Penelitian Hosanna (2009) diperoleh nilai NPV > 0 yaitu sebesar 16,95%, dan nilai Net B/C > 1. Penelitian Albayan (2019) menyimpulkan usahatani kopi arabika per hektar layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio 2,36 > 1. Penelitian Muhammad Rifki Syahputra, *et.all* (2018) diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani sebesar Rp 7.592.065, dan layak diusahakan dengan nilai R/C Ratio sebesar 1,73 > 1. Penelitian Kristi (2014) menunjukkan bahwa usahatani kopi secara finansial layak untuk diusahakan dan dikembangkan ditinjau dari kriteria kelayakan finansial (NPV, IRR, dan B/C). tergolong menguntungkan, karena penerimaan petani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan untuk usahatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggur-nihuta, Kabupaten Samosir .. Populasi petani kopi arabika di Desa Paraduan ada 327 KK. Sampel diambil sebesar 30 KK petani dengan metode Slovin dengan rumus berikut:

$$N = \frac{N}{1 + N(e)^2} \dots\dots\dots (\text{Umar, 2002})$$

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari BPS, Kantor Kepala Desa Paraduan, dan Dinas Pertanian. Untuk menganalisis data dilakukan secara perhitungan ekonomi sebagai berikut: Besar biaya produksi dihitung dengan rumus: **TC = FC + VC**. Untuk menganalisis besar pendapatan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama berusaha tani kopi dengan rumus: **II= TR-TC**. Untuk menganalisis kelayakan usahatani digunakan perhitungan revenue cos ratio dengan rumus:

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Sarana Produksi Usahatani Kopi

Sarana produksi yang digunakan pada usahatani kopi arabika di daerah penelitian yaitu bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi menimbulkan biaya seperti pada Tabel 1. Terlihat bahwa biaya pupuk mencapai 87,39 % dari biaya total usahatani kopi arabika. Ini menunjukkan betapa tingginya harga sarana produksi itu membebani biaya usahatani. Seperti diketahui akhir-akhir ini lonjakan harga pupuk kimia begitu tinggi sulit dijangkau petani.

Tabel 1. Nilai Sarana Produksi Rata – Rata Usahatani Kopi Arabika di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Tahun 2023

No	Sarana Produksi	Nilai Sarana Produksi (Rp)		Persentase (%) /Ha
		Per Petani	Per Hektar	
1.	Bibit	396.240,05	947.942,69	7,45
	Sub Total	396.240,05	947.942,69	
2.	- Pupuk Urea	132.166,67	316.188,20	
	- Pupuk Phonska	325.766,67	779.346,09	
	- Pupuk Kandang	4.183.333,33	10.007.974,48	
	Sub Total	4.641.266,67	11.103.508,77	87,39

Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Kopi Arabika Di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir
 Oleh : Stefanus Deras, Maria Tarsisia Luju, Cindi Oktaviani Simbolon

3.	- Pestisida Roundup	199.466,67 74.333,33	477.192,98 177.830,94	
	- Pestisida Diazinon			
	Sub Total	273.800	655.023,92	5,16
	Total	5.311.306,72	12.706.475,38	100

Karenanya penggunaan sarana produksi terbatas tidak seperti anjuran untuk tanaman kopi karena keterbatasan modal petani untuk membelinya. Penggunaan pupuk dalam jumlah dan kualitas yang tidak memadai berpengaruh pada penurunan produksi kopi arabika. Biaya pestisida per hektar, walau hanya sebesar 5,16 persen dari biaya total, namun berpengaruh terhadap produksi. Penggunaan pestisida penting

untuk mengatasi serangan hama penyakit tanaman kopi, namun bila harga tinggi dan penggunaan terbatas tentu berpengaruh pada rendahnya jumlah dan kualitas kopi yang dihasilkan.

Kegiatan usahatani kopi ara-bika seperti tersaji pada Tabel 2, dominan berasal dari anggota keluarga dibandingkan dengan tenaga kerja dari luar keluarga.

Tabel 2. Nilai Tenaga Kerja Rata - Rata Usahatani Kopi Arabika di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Tahun 2023

No	Jenis Kegiatan	Nilai Tenaga Kerja (Rp)			
		Per Petani		Per Hektar	
		TKDK	TKLK	TKDK	TKLK
1.	Pemangkasan	664.000	80.000	1.588.516,75	191.387,56
2.	Penyiangan	277.333,33	157.333,33	663.476,87	376.395,53
3.	Pemupukan	490.933,33	90.666,67	1.174.481,66	216.905,90
4.	Penyemprotan	480.000	365.333,33	1.148.325,36	874.003,19
5.	Pemanenan	1.944.000	450.666,67	4.650.717,70	1.078.149,92
6.	Penggilingan	466.666,67	64.000	1.116.427,43	153.110,05
7.	Penjemuran	106.666,67	0.00	255.183,41	0.00
	Total	4.429.600	1.210.666,67	10.598.129,18	2.896.331,74

Penggunaan tenaga kerja belum memenuhi anjuran secara nasional sebesar 90,00 HKSP/ha (BPTP Sumatera Utara, 2021). Upah harian tenaga kerja Rp 80.000/HKSP. Secara keseluruhan, nilai tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp2.896.331,74 per hektar. Kegiatan pemanenan merupakan aspek yang paling memerlukan biaya tenaga kerja yang banyak.

Biaya penyusutan alat untuk usahatani kopi arabika sebesar Rp 952.352,47/hektar. Petani biasanya membayar Pajak Bumi per hektarnya sebesar Rp. 70.000,00

Bila ditotalkan semua biaya yang diuraikan di atas, dapatlah diperoleh biaya total seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Total Produksi Usahatani Kopi Arabika di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir Tahun 2023

No	Uraian	Biaya Total Produksi (Rp)		Persentase (%) / Ha
		Per Petani	Per Ha	
1	Biaya Variabel			
	Bibit	396.240,05	947.942,69	5,7
	Pupuk	4.641.266,67	11.103.508,77	66,81
	Pestisida	273.800	655.023,92	3,94
	Tenaga Kerja LK	1.208.000	2.889.952,15	17,39
	Sub Total	6.519.306,72	15.596.427,53	93,84
2	Biaya Tetap			
	Penyusutan alat	398.083,33	952.352,47	5,73
	PBB/IPEDA	29.260,00	70.000,00	0,43
	Sub Total	427.343,33	1.022.352,48	
	Total Biaya	6.946.650,05	16.618.780,01	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa total produksi pada usahatani kopi per hektar sebesar Rp 16.618.780,01. Besar biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani kopi arabika dipengaruhi oleh penggunaan sarana produksi dan curahan tenaga kerja luar keluarga. Biaya produksi terbesar adalah untuk pupuk, diikuti oleh curahan tenaga kerja, sementara biaya PBB merupakan yang terkecil. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Punguan (2023) menunjukkan bahwa biaya total produksi pada

usahatani kopi arabika per hektarnya sebesar Rp 19.041.602,60.

Pendapatan Bersih Usahatani Kopi Arabika

Pendapatan yang diperoleh petani kopi menjadi tolak ukur terhadap kesejahteraan keluarga. Apa-bila tingkat pendapatan petani tinggi maka sangat jelas akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan petani itu sendiri, baik dari segi konsumsi mau-pun dari kelayakan hidupnya. Kegiatan yang mengikat sertakan modal atau keterampilan maupun

produktivitas tenaga kerja yang lebih tinggi, pada akhirnya mampu memberikan pendapatan yang lebih besar.

Pendapatan bersih dari usahatani kopi memberikan gambaran tentang keuntungan dari kegiatan usaha-tani dan merupakan salah satu indikator yang menentukan tingkat keberhasilan petani dalam menjalankan usahatani mereka. Pendapatan bersih kopi arabika di daerah penelitian dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4 menunjukkan bahwa besar penerimaan usahatani kopi arabika per petani sebesar Rp 17.918.100 dan per hektarnya sebesar Rp 42.866.268. Penerimaan petani sangat tergantung pada harga penjualan kopi yang mereka jual. Harga jual rata-rata kopi di daerah penelitian sebesar Rp 38.500/kg. Besar biaya total produksi per petani sebesar Rp 6.989.650,05 sedangkan per hektarnya

sebesar Rp 16.721.650,83, maka Pendapatan bersih petani usahatani kopi arabika didapat dengan mengurangi biaya total produksi dari penerimaan. Besarnya pendapatan bersih usahatani kopi arabika per petani sebesar Rp 10.928.449,95 dan per hektarnya sebesar Rp 26.144.617,12. Besarnya penerimaan petani dipengaruhi oleh harga kopi yang dijual oleh petani. Harga kopi di daerah penelitian sebesar Rp. 50.000,00/kg. Besar biaya total produksi per petani Rp 6,855,065,82 sebesar dan per hektar sebesar Rp 19.041.849,51 maka mendapatkan pendapatan bersih petani usahatani kopi arabika diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya total produksi. Besarnya pendapatan bersih usahatani kopi arabika per petani sebesar Rp 13.183.823,07 dan per hektar sebesar Rp 36.621.730,74.

Tabel 4. Produksi, Harga Jual, Penerimaan, dan Pendapatan Bersih Kopi Arabika di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir Tahun 2023

No	Uraian	Jumlah (Rp)	
		Per Petani	Per Hektar
1.	Produksi (Kg)	474.33	1.134,77
2.	Harga Jual (Rp)	38.500	38.500
3.	Penerimaan (Rp)	17.918.100	42.866.268
4.	Biaya Total Produksi (Rp)	6.989.650,05	16.721.650,83
5.	Pendapatan Bersih (Rp)	10.928.449,95	26.144.617,12

Kelayakan Usahatani Kopi Arabika

Kelayakan usahatani kopi arabika menggambarkan apakah usaha tersebut menguntungkan secara ekonomi atau

tidak untuk dijalankan. Kelayakan finansial usahatani kopi arabika di daerah penelitian dapat ditentukan dengan menghitung Return Cost Ratio (R/C), yang dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan

Tabel 5. Kelayakan Usahatani Kopi Arabika di Desa Paraduan, Kecamatan Ronggurnihuta, Kabupaten Samosir

No	Uraian	Kelayakan (R/C)	
		Per Petani	Per Hektar
1.	Penerimaan	17.918.100	42.866.268
2.	Biaya Total Produksi	6.989.650,05	16.721.650,83
3.	Pendapatan Bersih	10.928.449,95	26.144.617,12
	Kelayakan	2,56	2,56

Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai kelayakan R/C usahatani kopi arabika menunjukkan per petani sebesar 2,56 dan per hektarnya sebesar 2.56 maka kopi arabika di daerah penelitian layak untuk diusahakan. Setiap pengeluaran Rp 1,00 akan menghasilkan penerimaan sebesar 2,56 per petani atau 2,56 per hektar, sehingga keuntungan yang diperoleh 1,56 per petani dan 1,56 per hektar Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Punguan (2023) kelayakan R/C usahatani kopi arabika mendapatkan R/C per hektar sebesar 2,86 dan besar biaya total produksi per hektar sebesar Rp 19.041.849,51 maka kopi arabika di daerah penelitian layak untuk diusahakan.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai kelayakan di Desa Paraduan lebih rendah. Hal ini terjadi karena total biaya produksi melebihi pendapatan, seperti yang diungkapkan oleh penelitian Punguan (2023). Oleh karena itu, semakin tinggi biaya produksi yang dikeluarkan, pendapatan dan kelayakan usahatani kopi arabika menjadi semakin rendah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Biaya total produksi rata - rata usahatani kopi arabika di Desa Paraduan per hektar diperoleh sebesar Rp 16.721.650,83
2. Pendapatan bersih rata-rata usaha-tani kopi arabika di daerah penelitian sebesar Rp26.144.617,12.
3. Usahatani kopi arabika di desa Paraduan layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar $2,56 > 1$.

Saran

1. Bagi para petani kopi arabika perlu meningkatkan penggunaan pupuk kandang sebagai pengganti pupuk organik.
2. Bagi pemerintah, penting untuk menginformasikan harga pasar yang dapat merangsang kegiatan produksi usahatani kopi arabika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi.2001. Ilmu Usahatani. Pe-nebar Swadaya. Jakarta
- Albayan.2019. Analisis Pendapatan Usaha-tani Kopi Arabika di Desa Kuyun Kecamatan Celala, Kabupaten Aceh Tengah.Universitas Muham-madiyah Sumatera Utara.. Medan
- Ambarsari, Ismadi dan Setiadi. 2014. *Analisis Pendapatan dan Profi-tabilitas Usahatani Padi (Oryza sativa, l.) di Kabupaten Indra-mayu*. J. Agri Wiralodra.6(2) :19– 27.
- Anonimus, 2021. Balai Penelitian Tanaman Perkebunan. Sumatera Utara, Medan.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian Untuk Peren-canaan. Universitas Indone-sia Press, Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2022. *Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi Arabika* di Kabupaten Samosir.
- Hosanna. 2009. *Analisis Usahatani Kopi di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo*. Skripsi jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian: Univer-sitas Sumatera Utara.
- Husni,A., Hidayah, Maskan. 2014. *Analisis Finansial Usaha-tani Cabai Rawit (Capsi-cumFrutescens) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan*. Jurnal ARIFOR. 13 (1): 49-52.
- Jhingan,M.L 2003. Ekonomi Pem-bangun-an. Jakarta: PT Erlangga.
- Kristi,SM. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Di Dolok Margu, Kecamat-an Lintong-niihuta. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian. Universitas Su-matera Utara.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Eko-nomi Pertanian, Jakarta : LP3ES
- Muhammat Rifki Syahputra, Nila Ratna Juita A, dan Istiti Purwandari. 2018. *Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabika* Desa Tanjung Beri-ngin Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.
- Najiyati, S dan Danarti. 2006. Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen. Penebar Swa-daya, Jakarta.192 hlm.
- Punguan Hutagalung. 2023. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kopi Arabika Desa Tanjung Beri-ngin 1, Kecamatan Sumbul, Kabupaten Dairi.
- Shinta. 2011. Ilmu Usaha Tani. Uni-versitas Brawijaya. Malang:
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia
- Soemarno,D.,Mawardi,S.,Maspur,M.dan Prayugginingsih,H. 2009. *Peningkatan nilai tambah pengolahan kopi arabika. Metode basah menggunakan Model Kemit-raan Bermediasi (Motra-med)*.Unit Pengolahan Hasil Di Kabupaten Ngada – NTT, Pelita Perkebunan 25 (2): 38-55.
- Umar.,Husein 2002. “*Metodologi Penelitian*”, Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis”. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.